

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN  
SIDOARJO  
PERIODE 2002-2011**

**Anas Qoharudin dan Lucky Rachmawati**

**Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya**

**ABSTRAK**

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo periode 2002-2011". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time series* dari tahun 2002-2011, yang meliputi variabel pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan tahun 2000, lulusan SLTA dan lulusan perguruan tinggi. Adapun data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Untuk membuktikan hipotesis penelitian digunakan model ekonometrika dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), yang diestimasi dengan menggunakan program E-Views versi 4.1.

**ABSTRACT**

*Economic growth in Sidoarjo is influenced by various factors . The primary objective of this study was to determine how the influence of education on economic growth in Sidoarjo period 2002-2011 " . The data used in this study is a secondary data is the time series of the years 2002-2011 , which includes the variables of economic growth at constant prices of 2000 , high school graduates and college graduates . The data were obtained from the Central Bureau of Statistics. To prove the hypothesis of the study used econometric models with OLS ( Ordinary Least Square ) , which is estimated by using the program E - Views version 4.1 .*

*Keywords : Economic Growth , Education Level , and Ordinary Least Square model .*

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa

meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan fiskal produksi

barang dan jasa yang berlaku disuatu Negara (Sukirno, 2008).

Menurut Sukirno (2006), Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode keperiode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya.

Di Kabupaten Sidoarjo, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu sasaran dari pembangunan ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo tahun 2011, laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,04%. Laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sidoarjo ini lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur yang sebesar 7,22% pada tahun 2011. Selain laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo juga lebih rendah dibandingkan dengan daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidoarjo. Daerah-daerah tersebut adalah Kota Surabaya yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,72%, Kabupaten Mojokerto yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,14%, Kabupaten Pasuruan yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,12%, dan yang terakhir Kabupaten Gresik yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,36%. Tabel 1.1 menunjukkan angka laju pertumbuhan ekonomi 4 daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo di Provinsi Jawa Timur.

Dari data yang diperoleh, hanya Kabupaten Sidoarjo yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan angka laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dan daerah-daerah sekitarnya. Namun hal tersebut berbanding terbalik pada tahun 2002, yang pada saat itu laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo tertinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur dan daerah-daerah sekitar Kabupaten Sidoarjo.

Naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo selama 10 tahun dari tahun 2002-2011 dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sidoarjo tidak terlepas dari kualitas *human capitalnya* yaitu tingkat pendidikan.

Pendidikan merupakan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang harus diprioritaskan dengan investasi modal fisik Karena pendidikan tidak dapat langsung dinikmati hasilnya oleh investor saat ini, melainkan akan dinikmati dimasa yang akan datang. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia, karena melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktifitas, tetapi juga terhadap fertilitas masyarakat. Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap menghadapi perubahan dan pembangunan suatu Negara atau daerah

Menurut teori *human capital*, pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ketrampilan dan produktivitas tenaga kerja (sulistyowati, 2010)

Dwi suryanto (2008), mengatakan bahwa Apabila dalam suatu Negara/ daerah tingkat pendidikannya meningkat, mengindikasikan bahwa penduduk yang mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang tinggi semakin meningkat. Sehingga akan mendorong dan meningkatkan produktivitas, dimana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Sebagai indikator dari tingkat pendidikan adalah tingkat lulusan perguruan tinggi (PT) dan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dimana dianggap pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan indikator pokok SDM, yaitu semakin tinggi ijazah yang dimiliki oleh penduduk mencerminkan tingkat intelektual penduduk tersebut (Susenas, 2011). Dan juga dapat dianggap memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang tinggi. Sehingga dapat menyerap teknologi modern dan meningkatkan kapasitas produksi. Dan pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas. Namun keadaan tersebut berbeda dengan yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo. Ketika tingkat pendidikan di Kabupaten Sidoarjo meningkat, laju pertumbuhan ekonomi justru lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur. Padahal tingkat pendidikan di daerah-daerah sekitar Kabupaten Sidoarjo seperti Surabaya, Mojokerto, Pasuruan dan Gresik justru tingkat pendidikannya lebih rendah dari pada Kabupaten Sidoarjo, akan tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih tinggi dari pada Kabupaten Sidoarjo.

Pada tahun 2011, jumlah lulusan seluruh tingkat pendidikan di Kabupaten Sidoarjo mengalami peningkatan sebesar 31.031 jiwa atau sekitar 6,06% dari 512.002 jiwa di tahun 2010, menjadi 543.033 jiwa di tahun 2011. Peningkatan ini diharapkan akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Padahal peningkatan jumlah sumber

daya manusia yang berkualitas akan meningkatkan output perekonomian. Karena keberadaan sektor usaha membutuhkan banyak tenaga kerja yang berkualitas guna meningkatkan output.

Dari data yang diperoleh, Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu Kabupaten yang mengalami tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang paling rendah. Sedangkan tingkat pendidikan Kabupaten Sidoarjo lulusan PT sebesar 157.070 dan lulusan SLTA sebesar 543.033 tertinggi kedua setelah Kota Surabaya dibanding dengan daerah-daerah lain. Namun daerah-daerah seperti Pasuruan, Mojokerto, Gresik memiliki tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di bandingkan dari Kabupaten Sidoarjo, sedangkan tingkat pendidikan daerah-daerah tersebut lebih kecil di bandingkan tingkat pendidikan di Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang "Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sidoarjo"

### **Pertumbuhan ekonomi**

Menurut Sukirno (2006), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Menurut Arsyat (dalam Deddy Rustiono, 2008), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domesti Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi suatu Negara.

Menurut Murni (2009), pertumbuhan ekonomi merupakan

kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi masyarakat.

Merurut Kuznets (dalam Rasidin, 2009), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersagkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduk nya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyelesaian teknologi, institusional dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan pendapatan nasional riil yang mencerminkan adanya pertumbuhan *output* per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.

Murni (2009), tujuan utama perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk melihat apakah kondisi perekonomian makin membaik atau sebaliknya. Adanya pertumbuhan ekonomi sangat penting karena dapat mempengaruhi hal-hal sebagai berikut : (1) Tingkat kesejahteraan, (2) Kesempatan kerja dan (3) Distribusi pendapatan.

Salah satu sasaran pembangunan daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan. Dalam Kuncoro (2004), menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten atau kota.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu

wilayah, atau merupakan jumlah nilai seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu. Produk Domestik regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dari tahun ke tahun (Sukirno, 2006), sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

### **Teori pertumbuhan ekonomi**

#### **1. Teori pertumbuhan ekonomi klasik**

Menurut ekonom klasik smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk Arsyat (dalam Deddy Rustiono, 2008), Unsur pokok dari sistem produksi suatu Negara ada tiga : (1) Sumber daya alam, (2) Sumber daya manusia dan (3) Stok modal.

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktifitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor produksinya. Produktifitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan.

Smith (Mulyadi, 2008) menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bnsga. Alasannya alam tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yangpandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Smith juga melihat alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi.

Setelah ekonomi tumbuh akumulasi modal baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu bagi pertumbuhan ekonomi.

## 2. Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik

Teori neo klasik yang dipelopori oleh Solow (dalam Deddy Rustiono, 2008) menyatakan pendapatnya sebagai berikut: (1) Pertumbuhan penduduk nasional ditentukan oleh pertumbuhan dua jenis input yaitu pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja dan (2) Disamping faktor tenaga kerja dan modal, hal yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah faktor perkembangan teknologi. Menurut Solow (Deddy Rustiono, 2008) faktor yang terpenting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi dan peningkatan keahlian serta ketrampilan SDM nya dalam menggunakan teknologi.

Kemajuan teknologi merupakan simbol dari meningkatnya kualitas SDM dan perubahan dalam proses produksi maupun pengenalan produk-produk baru. Sehingga output yang banyak dan lebih baik dapat diperoleh dari sejumlah input yang sama. Hal ini terbukti dengan penemuan mesin uap, perkembangan komputer dan alat-alat telekomunikasi.

## 3. Teori pertumbuhan ekonomi modern

Rostow (Todaro, 2006) menyatakan pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari berbagai perubahan yaitu berupa: Perubahan reorientasi ekonomi, perubahan pandangan masyarakat, perubahan cara menabung dari yang tidak produktif menuju yang produktif dan perubahan pandangan terhadap faktor alam. Manusia tidak dapat mengubah keyakinan bahwa alam itu tidak akan menentukan kehidupan manusia, tapi manusia adalah yang mampu mengolah kekayaan alam.

Schumpeter, dalam bukunya *"the theory of economic development"* menekankan teorinya pada peranan pengusaha dalam pembangunan. Kemajuan perekonomian sangat ditentukan oleh adanya entrepreneur yang unggul yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keberanian dalam mengaplikasikan penemuan-penemuan dalam kegiatan produksi. Tentunya dalam hal ini tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusianya.

## Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.

Menurut Wikipedia (2013) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara (<http://belajarpsikologi.com>) menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Mulyadi (2008), pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia, sebab pendidikan di harapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi dan akhirnya akan meningkatkan pendapatannya sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan demi

perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan anak dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya.

### **Teori *Human Capital***

#### **Pengertian teori *human capital***

Istilah *human capital* dikemukakan pertama kali di tahun 1961 oleh Theodore Schultz, ekonom pemenang nobel bidang ekonomi 1979, yang berkeyakinan bahwa peningkatan kesejahteraan kaum miskin tidak tergantung pada tanah, peralatan atau energi namun tergantung pada pengetahuan. Menurut Schultz (Fitzenz, 2009), *Human capital* merupakan kombinasi antara sifat (intelejensi, energi, sikap, reliabilitas dan komitmen), kemampuan belajar (bakat, imajinasi, kreativitas dan kecerdikan) dan motivasi untuk berbagi informasi dan pengetahuan.

Dalam perkembangan berikutnya, konsep *human capital* dipopulerkan oleh Gary S. Becker, lewat bukunya yang berjudul *Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis with Special Referens to Education* . *human capital theory* (Becker, 1975 ) menerapkan logika ekonomi dalam menelaah keputusan investasi individual dalam pengetahuan dan ketrampilan kerja (pendidikan di sekolah, pelatihan), pilihan karir dan karakteristik lain yang berkaitan engan kerja. Asumsinya adalah bahwa setiap individu akan memilih pekerjaan yang memaksimumkan nilai saat ini (present value) dari manfaat ekonomi dan psikis sepanjang hidupnya (hendrawan, 2012).

Investasi dapat dilakukan bukan saja dalam bidang usaha namun juga dalam bidang sumber daya manusia. Prinsip investasi di bidang usaha adalah mengorbankan konsumsi saat investasi dilakukan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi beberapa waktu kemudian. Sama halnya dengan investasi di bidang usaha, maka

investasi yang dikorbankan adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Yang diperoleh sebagai imbalannya adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi yang demikian dinamakan *human capital*.

Menurut Becker (dalam Atmanti, 2005) *human capital* adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal yang menghasilkan pengembalian dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi.

Menurut Psacharopoulos dan Woodhall (Hendrawan, 2012) investasi dalam pendidikan dan pelatihan formal maupun nonformal yang meningkatkan produktivitas individual melalui penyediaan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan motivasi yang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi dan sosial.

Menurut Schultz (hendrawan, 2012) pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan seseorang melalui pendidikan dan pelatihan sebagai produk investasi yang terencana yang akan menghasilkan return.

Menurut payaman (1998), *human capital* memiliki dua pengertian, pertama adalah mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, dan yang kedua adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja unuk memberikan jasa atau usaha kerja.

Jadi *human capital* adalah nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa memproduksi dalam perekonomian terutama menghasilkan barang dan jasa.

#### **Pengembangan teori *human capital***

Asumsi dasar teori human capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat-alat sekolah. Maka jumlah penghasilan yang diterimanya, dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*.

*Present Value* ini dibedakan dalam dua hal, yaitu apabila pendidikannya hanya sampai SMA atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi sebelum bekerja (Bruce E. Kaufman dan Julie L. Hotchkiss, 1999). *Present Value* apabila pendidikannya SMA adalah:

$$PV = Y_t^H + \frac{Y_{19}^H}{(1+i)} + \frac{Y_{20}^H}{(1+i)^2} + \dots + \frac{Y_{64}^H}{(1+i)^{46}}$$

Apabila di ringkas menjadi

$$PV = \sum_{t=18}^{64} \frac{Y_t^H}{(1+i)^{t-18}}$$

PV adalah *Present Value* dari arus penghasilan seumur hidup jika bekerja selama 46 tahun yaitu dari usia 18 (lulus SMA) sampai dengan 64 tahun,  $Y_t^H$  adalah besarnya penghasilan yang diperoleh setelah lulus SMA pada tahun  $t$  dan  $i$  adalah tingkat bunga.

Secara umum pendidikan sebagai human capital terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan akan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Kelebihan produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan

keterampilan hidup setiap individu. Inilah sebenarnya arah kurikulum berbasis kompetensi atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan life skill dan *broad based education* yang dikembangkan di negara kita Indonesia.

Peran pendidikan terhadap pertumbuhan perekonomian akan melibatkan sekolah sebagai lembaga yang menyiapkan human capital yang berkualitas. Dengan terciptanya sumber daya manusia atau lulusan yang berkualitas yaitu lulusan yang cerdas, terampil dan siap kerja sehingga siap memasuki pasar kerja. Keterserapan para lulusan yang merupakan output sekolah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui terciptanya nilai tambah terhadap barang dan jasa.

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan didalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah:

- 1). Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan,
- 2). pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan yang modern dan kegiatan modern yang lainnya dan
- 3). pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

### **Pendidikan sebagai Modal Manusia**

Pembahasan masalah pendidikan akan selalu menyatu dalam pendekatan modal manusia (*human*

*manusia*). Modal manusia adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan dan kapasitas manusia lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Sebagai sebuah kapital, maka pengeluaran untuk pendidikan dapat disamakan sebagai investasi yang akan memberikan tingkat pengembalian (*rate of return*) di kemudian hari.

Sebagai bentuk investasi, secara mikro tingkat pengembalian pendidikan dapat diperoleh dan dibandingkan dengan pengembalian dari investasi yang lain. Hal ini dilakukan dengan cara memperkirakan nilai diskonto sekarang dari aliran pendapatan yang meningkat yang mungkin dihasilkan dari investasi pendidikan yang kemudian dibandingkan dengan biaya langsung dan tidak langsungnya.

Sebagaimana lazim dari seseorang yang ingin berinvestasi. Maka dalam pendidikan pun seseorang akan dihadapkan pada *trade-off* dalam keputusannya untuk melanjutkan sekolah. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan maka tingkat pendapatannya di masa mendatang akan jauh melampaui dari mereka yang memutuskan untuk segera meninggalkan bangku sekolah, meskipun mereka yang memutuskan untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut harus menanggung biaya tidak langsung, suatu biaya yang tidak ditanggung oleh mereka yang segera meninggalkan bangku sekolah.

Landasan empiris dari klaim diatas terbukti pada beberapa kajian yang pernah dilakukan para ahli, diantaranya adalah Mincer (1974). Dalam kajiannya, Mincer menunjukkan bahwa apabila biaya sekolah adalah *opportunity cost* dari waktu yang dihabiskan seseorang dan jika kenaikan proporsional pendapatan yang disebabkan oleh penambahan lamanya bersekolah adalah konstan sepanjang

waktu, maka log dari fungsi pendapatan akan linier terhadap lamanya seseorang bersekolah, dimana slope adalah *equal* terhadap tingkat pengembalian investasi dari pendidikan.

Jadi lembaga yang berperan aktif untuk mencetak dan mengembangkan SDM yang bermutu adalah sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang dapat melahirkan manusia-manusia yang cerdas, pintar, kreatif dan mandiri.

### **Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan kualitas SDM. Melalui pendidikan kemampuan berpikir seseorang akan bertambah dan pada akhirnya dapat dijadikan bekal dalam memasuki dunia kerja. Dengan demikian pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati kemudian hari. Pembangunan dibidang pendidikan baik formal maupun non formal mempunyai andil besar terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Telah disepakati oleh semua pihak bahwa keberhasilan pembangunan suatu bangsa bukan hanya ditentukan oleh sumber kekayaan alamnya saja, tetapi terutama ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (SDM). Ada banyak faktor yang ikut serta menentukan kualitas sumber daya manusia tersebut, namun yang paling penting adalah pendidikan yang bermutu (Marsuki, 2010).

Marsuki (2010), ada dua paradigma yang menerangkan tentang bagaimana peranan pendidikan bagi pembangunan. Antara lain:

- 1). Paradigma sumber daya manusia (*human capital paradigm*) dan 2). paradigma pengembangan sumber daya manusia (*human growth paradigm*).

Sukirno (2006), menjelaskan bahwa pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk

pembangunan ekonomi. Di satu pihak untuk memperoleh pendidikan diperlukan waktu dan uang. Pada masa selanjutnya setelah pendidikan diperoleh, masyarakat dan individu akan memperoleh manfaat. Individu yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan tidak berpendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Peningkatan dalam pendidikan memberi beberapa manfaat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yaitu manajemen perusahaan modern yang dikembangkan semakin efisien, penggunaan teknologi modern dalam kegiatan ekonomi dapat lebih cepat berkembang. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan daya pemikiran masyarakat.

Son, 2010 ( Hendrawan, 2012), menyatakan bahwa human capital berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Secara makro, akumulasi human capital meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memfasilitasi inovasi teknologi, meningkatkan return to capital, menciptakan pertumbuhan berkesinambungan. Secara mikro, human capital yang dibangun melalui pendidikan berpotensi meningkatkan kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan di pasar tenaga kerja dan meningkatkan kapasitas memperoleh penghasilan yang lebih besar.

Menurut Tobing (2012), teori yang dikemukakan oleh Romer (1991) menyatakan bahwa modal manusia merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan berproduksi seseorang. Pendidikan adalah satu cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusianya semakin tinggi yang nantinya akan mampu meningkatkan produktivitas kerjanya.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dalam rangka mendorong dan meningkatkan produktivitas, dimana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan.

Menurut (Todaro, 2006), modal manusia dalam ekonomi digunakan untuk bidang pendidikan dan berbagai kapasitas manusia lainnya, yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan memainkan kunci dalam kemajuan perekonomian disuatu negara. Pendidikan merupakan alat untuk mengadopsi teknologi modern, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi.

Menurut Schultz (Rachbini,2001) menyatakan pembangunan sektor pendidikan dengan memposisikan manusia sebagai fokus dalam pembangunan telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah. Hal ini dapat dicapai melalui terjadinya peningkatan keahlian atau ketrampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja. Hubungan pendidikan dengan produktivitas tenaga kerja dapat tercermin dalam tingkat penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh itu memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi juga.

Lebih lanjut Solow (1958) juga telah melakukan analisa dari temuannya tentang residual penjelasan mengenai pertumbuhan ekonomi. Kemudian Romer (1986), Krugman (1987), dan Gupta (1999) juga menjelaskan bahwa residual itu menunjukkan tingkat

pendidikan dan sumber daya manusia. Hubungan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi tersebut menunjukkan suatu keharusan bahwa kebijakannya publik memperhatikan pengembangan pendidikan, promosi keahlian, dan pelayanan kesehatan.

Hubungan pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi merupakan hubungan dua arah yang kuat. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber-sumber yang memungkinkan terjadinya perkembangan secara berkelanjutan dalam pembangunan manusia. Sementara sisi lain pengembangan dalam kualitas modal manusia merupakan kontributor penting bagi pertumbuhan ekonomi.

#### **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian tentang pendidikan yang dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga (2009) dengan judul “dampak investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia: pendekatan model *computable General Equilibrium*”. Tulisannya menganalisis tentang bagaimana pengaruh investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan kombinasi model komputasi keseimbangan umum dan metode *faster geer-Thorbecke*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan investasi sumber daya manusia secara langsung berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja yang mendorong pada peningkatan produk domestik bruto riil, yang ditunjukkan pada stok kapital, neraca perdagangan dan konsumsi rumah tangga. Investasi sumber daya manusia untuk pendidikan dapat menurunkan poverty incident, poverty depth dan poverty severity kecuali untuk rumah tangga bukan untuk pertanian

golongan atas di desa, bukan angkatan kerja di kota dan bukan pertanian atas di kota.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suryanto (2004-2007) dengan judul “analisis pengaruh tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi” tulisannya menganalisis tentang bagaimana pengaruh tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di subosukawonosraten propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan *fixed effect model* (FEM) dengan memasukkan dummy wilayah, alasannya untuk melihat perbedaan pertumbuhan ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan daerah pendukungnya. Hasil dari penelitian ini bahwa tenaga kerja, tingkat pendidikan yang diukur dari besarnya lulusan SLTA dan perguruan tinggi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pendidikan memiliki peran penting yang artinya bahwa kenaikan 1 orang lulusan SLTA dan PT akan meningkatkan PDRB di subosukawonosraten sebesar 4.625.757 rupiah.

Penelitian yang dilakukan Suparman I, Hasanah S, dan Afrianti R (2012), dengan judul “keterkaitan antara variabel pendidikan, kependudukan, ekonomi dan social budaya”. Penelitiannya menganalisis tentang bagaimana keterkaitan antara variabel pendidikan, kependudukan, ekonomi dan social budaya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis model struktural secara konseptual dengan menggunakan program LISREL dan input matriks korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan terhadap ekonomi. Menurut penelitian ini variabel pendidikan memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap

keterkaitan dinamika perkembangan ekonomi dan demografi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sodik dan Nuryadin (2011), dengan judul “*education and regional economic growth in Central Java*” menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi regional dipengaruhi oleh investasi dan pertumbuhan lulusan sekolah menengah pertama. Namun pertumbuhan lulusan sekolah menengah atas dan pertumbuhan lulusan sekolah dasar tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional Jawa tengah.

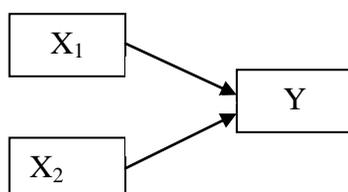
Penelitian yang dilakukan oleh Sitohang Addin (2008), dengan judul “Dampak Pendidikan Formal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara” menjelaskan bahwa hasil dari penelitiannya adalah tingkat pendidikan formal yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan PT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara

### Metode penelitian

Jenis Penelitian Menurut sifatnya, Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena alat analisis yang digunakan menggunakan model-model statistic dan ekonometrika. Sedangkan jika Menurut tingkat eksplanasi, penelitian ini termasuk penelitian asosiatif, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dengan analisis regresi berganda yang menunjukkan hubungan tingkat pendidikan (X) sebagai variabel independent/bebas terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) sebagai variabel dependent/terikat. Kemudian dicari pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara masing-masing melalui uji t (t test). Rancangan penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:



### Keterangan:

Berdasarkan rancangan penelitian di atas maka akan muncul persamaan dari analisis vector autoregressive. Pengaruh variabel bebas yaitu pendidikan SLTA (X1) dan PT (X2) terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi (Y).

### Variabel penelitian

#### Variabel independen

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu pendidikan SLTA (X1) dan Perguruan Tinggi (X2).

#### Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (Y).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan (SLTA dan PT) di Kabupaten Sidoarjo.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Kabupaten Sidoarjo dikarenakan Kabupaten Sidoarjo memiliki tingkat pendidikan yang tertinggi sedangkan pertumbuhan ekonominya rendah. Pemilihan sampel ini meliputi: (1) Tingkat pendidikan tamatan SLTA di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2002-2011, (2) Tingkat pendidikan tamatan PT di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2002-2011 dan (3) Tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2002-2011.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan cara studi dokumen yang diperoleh dari instansi tertentu.

### Analisis Data

Untuk menyederhanakan data agar mudah dibaca serta diinterpretasikan, maka data harus dianalisis sehingga dapat diambil sebuah simpulan tentang objek. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan program *Eviews 5* untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Adapun model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Analisis deskriptif dan (2) Analisis statistik,

### Analisis Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program *Eviews 4.1* diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$$Y = 0.9617844028 + 1.194272515e-05 * X_1 - 1.074070839e-05 * X_2$$

Dari persamaan tersebut, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0.9617844028 artinya jika nilai pendidikan tingkat SLTA ( $X_1$ ) dan pendidikan tingkat PT ( $X_2$ ) bernilai 0, maka pertumbuhan ekonomi sebesar 0.9617844028.
- b.  $B_1 = 1.19427251$  jika variabel  $X_1$  bertambah 1% sedangkan variabel  $X_2$  tetap, maka pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) mengalami kenaikan sebesar 1.19%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pendidikan tingkat SLTA ( $X_1$ ) dengan pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ), yaitu jika pendidikan tingkat SLTA tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi.
- c.  $B_2 = -1.074070839$  Artinya jika variabel pendidikan tingkat PT ( $X_2$ ) bertambah 1% sedangkan variabel pendidikan tingkat SLTA ( $X_1$ ) tetap maka pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) akan mengalami penurunan sebesar 1,074%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan

yang berbanding terbalik antara pendidikan tingkat PT dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika pendidikan tingkat PT tinggi maka pertumbuhan akan rendah.

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Agar dapat diketahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan uji Jarque-Berra (JB-Test) dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05.(Yuliadi, 2009). Cara untuk mengetahui kenormalan data adalah dengan melihat nilai probability Jarque-Berra. Jika nilai probability  $> \alpha$  (0,05) maka data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan lampiran 2 dapat kita lihat hasil uji normalitas, mempunyai nilai  $\text{Prob.Obs.R}^2(X^2) > \alpha$  yaitu  $0,090432 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data memiliki sebaran yang normal dan lolos dalam uji normalitas, sehingga pengujian data layak untuk dilanjutkan dalam penelitian.

### Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika ada hubungan yang kuat antara dua variabel atau lebih variabel bebas. Untuk mendeteksi gejala multikolinieritas, cara yang digunakan adalah dengan menggunakan matrik korelasi (*correlation matrix*) agar diketahui korelasi antar variabel bebas dalam suatu persamaan. Kita dapat melihat nilai koefisien korelasi, jika nilainya lebih dari 0,80 menunjukkan adanya gejala multikolinieritas diantara variabel. Dan sebaliknya, jika nilai koefisien korelasi kurang dari 0,80 berarti tidak ada gejala multikolinieritas. (Yuliadi, 2009). Dari hasil pengujian data dengan *Eviews 4.1* maka diperoleh

hasil uji multikolinieritas pada lampiran 2 yaitu nilai semua variabel adalah 0.625724 atau  $< 0,8$  maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut lolos dalam uji multikolinieritas, sehingga pengujian data layak untuk dilanjutkan dalam penelitian.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Gejala Heteroskedastisitas merupakan gejala penyimpangan asumsi klasik ketika variabel pengganggu ( $\epsilon$ ) mempunyai varians yang berbeda. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode *White heteroscedasticity Test* dengan cara membandingkan nilai  $R^2$  dengan  $X^2$  tabel. Jika nilai  $R^2$  lebih besar dari  $X^2$  tabel, maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, jika  $R^2$  lebih kecil dari  $X^2$  tabel maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. (Yuliadi, 2009).

Dari hasil pengujian data dengan Eviews 4.1 maka diperoleh hasil uji heteroskedastisitas pada lampiran 3, bahwa nilai Prob.Obs. $R^2(X^2)$  sebesar  $0,826235 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut lolos atau memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas karena tidak bersifat heteroskedastisitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah suatu gejala dimana nilai variabel masa lalu mempunyai pengaruh terhadap nilai variabel sekarang dan masa datang (Yuliadi, 2009). Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dilakukan uji *Durbin Watson* (Uji DW). Uji autokorelasi lolos jika berada diantara  $du < d < (4-du)$ . Hasil Uji Autokorelasi dapat diketahui pada lampiran 4, maka dapat diketahui  $dL$  sebesar 0,6972,  $dU$  sebesar 1,6413 dan  $4-dU$  sebesar 2,3587. Pada lampiran 4 dapat diketahui nilai *Durbin Watson* (Uji DW) tersebut sebesar 1.88688952347. Karena nilai  $Dw$  berada dalam berada diantara rentang  $1,54 < 2,266548 < 2,46$ , maka

tidak terjadi autokorelasi. Sehingga data lolos dalam uji autokorelasi.

#### **Uji Linieritas**

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier (garis lurus). Untuk uji linieritas dapat digunakan uji Ramsey (*Ramsey RESET test*). Syaratnya agar lolos uji linieritas secara simultan yaitu Probability harus di atas atau  $> 0,05$  (5%) dan syarat agar lolos uji linieritas secara parsial yaitu Prob. harus di atas atau  $> 0,05$  (5%). Dari hasil pengujian data dengan bantuan program Eviews 4.1 maka diperoleh hasil uji Linieritas pada lampiran 5 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas adalah  $0.340799 > 0,05$ , karena  $> \alpha$  (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi linieritas.

#### **Uji Hipotesis**

##### **Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dalam analisis regresi ganda. Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat dilakukan dengan melihat nilai Probabilitas F statistic. Jika nilai Probability  $< 0,05$  maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat dan sebaliknya jika nilai probability  $> 0,05$  maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel bebas. Berdasarkan pengujian data dengan Eviews 4.1 hasil uji F dapat dilihat pada lampiran 6, bahwa nilai probabilitas untuk variabel bebas adalah sebesar 0.001128. Oleh karena nilai Prob(F-statistic)  $< \alpha$  yaitu  $0.001128 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kedua variabel dependen yaitu SLTA dan perguruan tinggi secara

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.

### Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan masing-masing (parsial) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam regresi sederhana. Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas secara masing-masing terhadap variabel terikat dilakukan dengan melihat nilai probability t statistik. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan sebaliknya jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian data dengan Eviews 4.1 maka diperoleh hasil uji t pada lampiran 6 dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas untuk variabel bebas  $X_1$  adalah sebesar 0.0004. Oleh karena itu  $Prob = 0.0004 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga variabel  $X_1$  (pendidikan tingkat SLTA) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi).

Untuk variabel bebas  $X_2$  (pendidikan tingkat Perguruan Tinggi) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0407. Oleh karena itu  $Prob = 0.0407 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga variabel  $X_2$  (pendidikan tingkat Perguruan Tinggi) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi).

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam regresi linier berganda dilakukan analisis koefisien regresi ( $R^2$ ).  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas atau variabel terikat. Jika  $R^2$  mendekati satu, maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model

regresi tersebut dalam menerangkan variabel terikat dan sebaliknya jika  $R^2$  mendekati nol berarti semakin lemah variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi  $R^2$  disajikan dalam lampiran 8, dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi adalah 0.856172. Hal ini berarti bahwa 85,61% tingkat kemiskinan di Kabupaten Nganjuk dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan pendidikan. Sedangkan sisanya sebesar 14,39% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

### Pembahasan

#### **Pengaruh pendidikan tingkat SLTA terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.**

Tingkat pendidikan SLTA yang tinggi, memang sangat berperan penting bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal itu terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat pendidikan SLTA dengan pertumbuhan ekonomi adalah berbanding positif atau searah. Sesuai dengan hasil estimasi dengan metode OLS (Ordinary Least Square) dengan bantuan program eviews 4.1 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan SLTA memiliki hubungan yang berbanding searah dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika tingkat pendidikan SLTA meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi.

Pada persamaan model regresi diperoleh nilai uji t untuk variabel  $X_1$  (tingkat pendidikan SLTA) mempunyai nilai sebesar  $0.0004 < 0,05$  maka variabel  $X_1$  (tingkat pendidikan SLTA) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi). Nilai koefisien tingkat pendidikan SLTA sebesar 1.19427251. Artinya jika variabel tingkat pendidikan SLTA bertambah 1% sedangkan variabel

tingkat pendidikan PT tetap, maka pertumbuhan ekonomi (Y) mengalami peningkatan sebesar 2,25%. Tanda (+) positif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara tingkat pendidikan SLTA dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika tingkat pendidikan tinggi maka pertumbuhan ekonomi naik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan SLTA mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.

Tingkat pendidikan SLTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan penduduk yang bekerja lebih banyak penduduk yang telah menamatkan tingkat pendidikan SLTA. Sedangkan penyumbang tertinggi PDRB Sidoarjo merupakan sektor industri pengolahan. Dimana industri pengolahan merupakan perusahaan padat karya serta padat modal. Sektor industri pengolahan tersebut mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dari pada sektor-sektor yang lainnya. Tenaga kerja yang terserap di sektor industri pengolahan terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, namun yang terserap kerja lebih besar di industri pengolahan adalah tingkat pendidikan SLTA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *human capital* (Becker, 1975), dimana pendidikan sebagai *human capital* yang terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan akan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Kelebihan produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan gambaran model Son, 2010, yang menyatakan bahwa bahwa *human capital* berperan penting dalam

pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Secara makro, akumulasi *human capital* meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memfasilitasi inovasi teknologi, meningkatkan return to capital, menciptakan pertumbuhan berkesinambungan. Secara mikro, *human capital* yang dibangun melalui pendidikan berpotensi meningkatkan kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan di pasar tenaga kerja dan meningkatkan kapasitas memperoleh penghasilan yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suryanto (2008) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” yang hasilnya bahwa tingkat pendidikan yang diukur dari besarnya lulusan SLTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitohang Addin (2008) yang berjudul “Dampak Pendidikan Formal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” yang hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, bahwa pendidikan tingkat SLTA memiliki pengaruh yang sangat besar dan signifikan dalam menyumbang PDRB Kabupaten Sidoarjo dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lainnya. Hal ini dikarenakan jenjang pendidikan SLTA mampu terserap kerja lebih besar dibanding jenjang pendidikan yang lain. Sehingga penduduk yang mengenyam jenjang pendidikan SLTA mampu meningkatkan pendapatannya yang lebih baik. Hal ini dimungkinkan orang yang berpendidikan akan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Pertumbuhan produktivitas

tersebut pada gilirannya sebagai motor penggerak pertumbuhan.

### **Pengaruh pendidikan tingkat perguruan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo**

Dari hasil penelitian di peroleh nilai Uji t untuk variabel  $X_2$  (PT) mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.0407 < 0,05$ , dengan demikian variabel  $X_2$  (PT) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi). Nilai koefisien perguruan tinggi sebesar  $-1.074070839$ . Artinya jika variabel perguruan tinggi bertambah 1% sedangkan variabel SLTA tetap maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1%. Tanda (-) negatif pada nilai koefisien variabel  $X_2$  (PT) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi), yaitu jika perguruan tinggi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun.

Sumber daya manusia menentukan hasil pembangunan ekonomi dan sosial dibandingkan dengan modal fisik. Kesempatan dalam mengembangkan sumber daya manusia adalah dengan melalui sistem pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan yang berstruktur seperti pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.. Kemdiknas mencatat dalam setiap tahun lulusan perguruan tinggi tidak terserap kerja . penyebabnya muncul ketidakcocokan antara kualifikasi lulusan dengan lowongan pekerjaan yang tersedia dan lulusan perguruan tinggi yang belum maksimal terserap kerja yang menyebabkan pengangguran .

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan PT mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dalam

meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan asumsi dasar teori *human capital* (Becker,1975), dimana semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula return atau pengembalian yang akan didapatkan setelah menamatkan jenjang pendidikan tertinggi.

Menurut Sofian ketua majelis wali amanat UGM (kompas, 2014), yang menghambat peran penting perguruan tinggi yakni kesenjangan antara tenaga terampil hasil perguruan tinggi dan tenaga terampil yang diperlukan pemberi kerja.

Dalam penelitian ini pendidikan perguruan tinggi yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan karena ketidaksesuaian antara kualifikasi lulusan dengan lowongan pekerjaan yang tersedia dan lulusan perguruan tinggi yang belum maksimal terserap kerja yang menyebabkan pengangguran.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo**

Tingkat pendidikan SLTA dan PT dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dapat kita lihat dari hasil analisis penelitian dengan bantuan program *eviews 4.1*. Berdasarkan hasil uji F untuk kedua variabel yaitu tingkat pendidikan SLTA dan PT terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.001128 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kedua variabel dependen yaitu SLTA dan PT secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.

Pada hasil uji koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa

hasil  $R^2$  adalah sebesar 0.856172. Hal ini berarti bahwa variabel independen (SLTA dan PT) mempunyai kemampuan sebesar 85,6% untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi), sedangkan sisanya sebesar 14,39% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Karena  $R^2$  sebesar 0,85 atau mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen kuat dalam menerangkan variabel dependen.

Perkembangan perekonomian yang disertai dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi akan membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas, dimana tenaga kerja yang terampil dan berkualitas hanya dapat diperoleh dengan cara mempunyai kualitas pendidikan yang tinggi baik formal maupun informal.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan SLTA dan PT mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo dengan nilai koefisiensi determinasi sebesar 85,6%. Jadi meningkatnya jumlah penduduk yang memperoleh jenjang pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang penulis teliti maka dapat diambil beberapa simpulan beberapa simpulan antara lain:

1. Variabel SLTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif tersebut karena pendidikan tingkat SLTA mampu terserap kerja lebih besar daripada tingkat pendidikan yang lainnya. Tingginya SLTA akan menambah faktor produksi sehingga mampu meningkatkan output produksi di Kabupaten Sidoarjo.

2. Variabel perguruan tinggi (PT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi lulusan dengan lowongan pekerjaan yang tersedia dan lulusan perguruan tinggi yang belum maksimal terserap kerja. Tingginya perguruan tinggi belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo.
3. Ada pengaruh secara bersama-sama antara tingkat pendidikan SLTA dan perguruan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.

### Saran

1. Untuk lebih meningkatkan kontribusi pendidikan tingkat SLTA terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih besar, maka ketrampilan tenaga kerja pendidikan SLTA lebih ditingkatkan. Agar output yang dihasilkan lebih maksimal dalam menyumbang PDRB di Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengatasi rendahnya pengangguran atau tidak terserapnya tingkat perguruan tinggi di pasar kerja yang terjadi di Sidoarjo maka yang diperlukan yaitu meningkatkan ketrampilan perguruan tinggi agar mampu bersaing di bursa kerja dan memberikan kesempatan kerja yang sesuai antara kualifikasi lulusan dengan lowongan pekerjaan yang tersedia.

### Daftar pustaka

- Addin, Sitohang. 2008. Dampak Pendidikan Formal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara. *Jurnal ekonomi*. Unimed Medan

- Arsyad, Lincolyn. 2010. *Ekonomi Pembangunan..STIM YKPN* Yogyakarta.
- Ajija, Shochrul Rohmatul. Dkk. 2011. *Cara cerdas menguasai Eviews*. Salemba empat. Jakarta
- Atmanti, Dwi Hastarini. 2005. Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Dinamika Pembangunan (online)*, Vol. 2 No. 1, (journal.uny.ac.id) diakses 10 desember 2014
- Hendrawan, Sanerya. Dkk. 2012. *Pengembangan Human Capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mankiw, Gregory.N. 2007. *Makroekonomi edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Marsuki, DEA. 2010. *Analisis Perekonomian Nasional dan Internasional : edisi kedua*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyadi. 2008. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Jakarta: Refika Aditama.
- Payaman, J Simanjuntak. 1998. *pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia : edisi kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Indonesia.
- Rachbini, Didik J. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo
- Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga. 2009. Dampak investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal ekonomi*.
- Samuelson, PAdanNordhaus WD. 2004. *Ilmu Makroekonomi Edisi Ketujuh Belas*. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Sodik, Jamzani dan Nuryadin, Didi. 2011. Education And Regional Economic Growth In Central Java. *Economic Journal Of Emerging Market, (online)*, Vol. 3, No 2. diakses 2 oktober 2013
- Sukirno, Sadono. 2006. *MakroEkonomi*. Jakarta: GrafindoPersada
- Sukirno, Sadono. 2008. *MakroEkonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: RajawaliPers
- Suparman, Hasanah dan Afrianti. 2012. Keterkaitan Antara Variabel Pendidikan, Kependudukan, Ekonomi dan Sosial di Indonesia. *Jurnal ekonomi*. universitas indraprasta jakarta.
- Suryanto, Dwi. 2010. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008. *Jurnal of ekonomi*. Undip Semarang.
- Tobing, Elwin. 2012. *Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi*. The prospect, (<http://www.theindonesianinstitute.org/janeducfile.htm>, diakses tanggal 3 Pebruari 2014).
- Todaro, michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Edisi kelima*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Todaro, Michael dan Stephen C, Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia  
nomor 20 tahun 2003 Tentang  
Sistem pendidikan nasional

Yuliadi, Imadudin. 2009. *Ekonometrika  
terapan*. Yogyakarta: UPFE  
UMY Yogyakarta

